

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Remaja adalah seseorang yang berusia antara 10-18 tahun, dan merupakan kelompok penduduk Indonesia dengan jumlah yang cukup besar (Kemenkes, 2019). Remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa dimana seseorang akan mengalami banyak perubahan secara biologis, psikologis, maupun sosial. Beberapa masalah remaja antara lain, masih tingginya angka merokok pada remaja, mengkonsumsi alkohol, serta masalah kesehatan terkait gizi remaja. (Oktarianita et al., 2021)

Salah satu permasalahan gizi yang terjadi saat ini adalah stunting yang merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita karena kekurangan gizi kronis pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Hal ini salah satunya disebabkan oleh kualitas kesehatan anak-anak dan remaja yang kurang mendapatkan asupan gizi seimbang juga remaja putri yang mengalami anemia karena kekurangan zat besi. Seharusnya remaja lebih memperhatikan asupan gizi mereka agar kelak dapat melahirkan generasi yang bebas stunting. (Wigunantiningih et al., 2022)

Namun pada kenyataannya remaja memiliki pola perilaku pemilihan makanan dan cara diet yang salah yang dapat menyebabkan adanya ketidakseimbangan antara asupan kebutuhan atau kecukupan yang akan menimbulkan masalah gizi, baik itu berupa gizi lebih atau gizi kurang. Masalah gizi yang dapat terjadi pada remaja adalah gizi kurang

(*underweight*), obesitas (*overweight*) dan anemia. (Oktarianita et al., 2021). Diet yang seimbang dapat memenuhi kebutuhan asupan zat gizi tetapi remaja putri sering memilih berdiet dengan cara yang kurang benar seperti melakukan pantangan-pantangan, mengurangi frekuensi dan membatasi makan untuk mencegah kegemukan sehingga menyebabkan gangguan pertumbuhan dan kekurangan zat gizi yang dibutuhkan tubuh termasuk zat besi sehingga dapat memperbesar kemungkinan adanya masalah kesehatan anemia. (Muhayati & Ratnawati, 2019)

Angka kejadian anemia berdasarkan data Global Nutrition Report (2020) menyebutkan bahwa sekitar 33% remaja putri dan Wanita Usia Subur (WUS) terdeteksi anemia. Mayoritas populasi berisiko tinggi ini ditemukan di negara berkembang serta negara berpenghasilan rendah serta menengah, kejadian anemia banyak terjadi terutama pada usia remaja. Menurut data hasil Riskedas tahun 2013 remaja putri mengalami anemia yaitu 37,1%, dan mengalami peningkatan menjadi 48,9% pada riskedas 2018, dengan proporsi anemia ada di kelompok umur 15-24 tahun dan 25-34 tahun, sedangkan di Jawa Timur 50-60% remaja putri mengalami anemia (Kemenkes, 2018).

Sedangkan angka kejadian anemia di Kabupaten Malang diperoleh data pendahuluan dari baseline survey tahun 2016 ditemukan bahwa prevalensi anemia pada remaja puteri di Kabupaten Malang sebesar 20,28%. (Puspitasari et al., 2019). Sedangkan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lima SMA Kota Malang pada bulan September-Oktober 2016 menunjukkan bahwa kejadian anemia pada remaja putri SMA Kota Malang tahun 2016 sebesar 59,04%. (Setyaningsih, 2018).

Kemudian berdasarkan keterangan pihak sekolah SMP Maarif 02 Kota Malang dalam hal ini didasarkan pada data UKS (Unit Kesehatan Sekolah) hasil dari *screening* oleh pihak Puskesmas Janti pada tahun 2023 terdapat kejadian anemia berat sebanyak 32 siswi, anemia ringan sebanyak 21 siswi dan anemia sedang sebanyak 11 siswi.

Tingginya permasalahan anemia pada remaja, memerlukan perhatian khusus. Anemia memiliki implikasi jangka panjang pada tahap kehidupan, termasuk masalah perkembangan, fungsi kognitif, penurunan kekebalan tubuh, siklus menstruasi yang tidak teratur, dan kesehatan pada masa kehamilan. Anemia pada remaja putri sampai saat ini masih cukup tinggi. (Verma & Baniya, 2017). Gejala yang timbul pada anemia adalah seperti kehilangan selera makan, sulit fokus, penurunan sistem kekebalan tubuh dan gangguan perilaku atau orang awam lebih mengenal dengan gejala 5L (lemah, letih, lesu, lelah, lunglai), wajah pucat dan kunang-kunang. (Herwandar & Soviyati, 2020). Kejadian anemia pada remaja dipengaruhi oleh faktor determinan diantaranya adalah kurangnya pengetahuan anemia, pendapatan orang, asupan zat besi, protein, dan vitamin C, status menstruasi, dan riwayat penyakit menular (Setyaningsih, 2018). Pada wanita usia muda atau remaja putri 10 kali lebih mungkin mengalami anemia daripada remaja laki-laki dikarenakan remaja putri mengalami menstruasi bulanan dan sedang dalam masa pertumbuhan, sehingga mereka membutuhkan lebih banyak zat besi. (Kulsum, 2020)

Memperhatikan dampak yang terjadi melalui pemerintah diluncurkan suatu upaya pencegahan dan pengendalian kejadian anemia, yaitu dengan

strategi pedoman pemenuhan gizi seimbang, fortifikasi makanan, suplementasi TTD dan pengobatan penyakit penyerta. Indikator keberhasilan untuk program pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri dan WUS adalah cakupan program anemia tersebut, kepatuhan remaja putri yang mengonsumsi TTD dan diharapkan terjadi penurunan prevalensi anemia pada remaja putri dan WUS. (Kemenkes, 2018).

Pada tingkat pemerintah kota juga menggalakkan suatu upaya kesehatan untuk remaja salah satunya yang tertulis pada profil kesehatan Kota Malang tahun 2021 yang menyebutkan bahwa terdapat program kesehatan anak remaja dari beberapa sub program antara lain yaitu pada program kesehatan anak usia sekolah (pada sekolah tingkat dasar, menengah dan lanjutan) serta pelayanan kesehatan remaja (10-18 tahun). Pelayanan kesehatan (penjaringan) siswa SD/ MI dan SMP/ MTs dilaksanakan oleh tenaga kesehatan bersama kader kesehatan sekolah melalui 7 (tujuh) indikator yaitu pemeriksaan penilaian status gizi, pemberian tablet tambah darah, pemberian obat cacing, pemberian imunisasi, penilaian tanda vital, penilaian ketajaman indera dan penilaian kesehatan gigi dan mulut. Apabila hal tersebut tidak dilakukan dengan baik maka dikhawatirkan akan menimbulkan dampak bagi anak sekolah yaitu berupa anak menjadi obesitas, stunting, marasmus, anemia dan berbagai penyakit yang lain (Dinkes Kota Malang, 2023).

Pada pelaksanaannya program pencegahan dan penanggulangan anemia dilakukan di sekolah dengan sasaran remaja putri, maka pelatihan dimulai dengan pelatihan terhadap guru Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) atau mata pelajaran lain yang berhubungan, yang dilanjutkan dengan penyuluhan

kepada siswa, orang tua wali murid oleh guru sekolah. Selanjutnya siswa dapat melakukan penyuluhan kepada siswa lain (*peer education*) dan kantin sekolah. Tujuan dari intervensi ini adalah perubahan pengetahuan dan sikap siswa yang akan menyebabkan siswa mau mengonsumsi TTD. Selain itu, strategi promosi kesehatan juga dilakukan yaitu suatu proses untuk memberdayakan masyarakat melalui kegiatan menginformasikan, mempengaruhi dan membantu masyarakat agar berperan aktif untuk mendukung perubahan perilaku dan lingkungan serta menjaga dan meningkatkan kesehatan menuju derajat kesehatan yang optimal, sesuai dengan Permenkes No. 74 tahun 2015 tentang Upaya Peningkatan Kesehatan dan Pencegahan Penyakit (Kemenkes, 2018).

Pada ruang lingkup promosi kesehatan yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan pengetahuan terkait anemia pada remaja. Pengetahuan merupakan faktor sangat penting bagi remaja. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa remaja putri yang berpengetahuan rendah memiliki risiko 1,2 kali lebih besar terkena anemia dibandingkan remaja putri yang berpendidikan tinggi. Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik akan menjadikan seseorang mempunyai sikap yang positif terhadap suatu hal. Hal ini sejalan dengan pembentukan sikap positif yang memerlukan keterlibatan pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi. Jika remaja putri mengetahui dan memahami pentingnya menjaga kesehatan agar terhindar dari masalah gizi dan anemia, mereka akan berusaha mencegahnya. (Putra & Wijaningsih, 2019). Dalam pelaksanaan promosi kesehatan tentang anemia pada remaja putri dan WUS diperlukan suatu

pendekatan yang strategis untuk mendapatkan hasil yang efektif dan efisien yaitu dengan menggunakan media atau alat bantu pendidikan. Media visual dapat digunakan sebagai media edukasi. Penggunaan media pembelajaran visual membuat peserta didik menjadi lebih mudah untuk menerima materi yang disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung sehingga memunculkan semangat belajar (Syamaun, 2019).

Berdasarkan studi literatur terdahulu, pentingnya kesadaran mengenai pencegahan anemia dapat dilakukan dengan memberikan edukasi kesehatan dengan salah satunya dengan menggunakan *e-book* terhadap pengetahuan dan sikap tentang anemia pada remaja putri. Edukasi pendidikan gizi yang dilakukan oleh Pardosi M (2019) berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan, sikap, dan kadar hemoglobin remaja putri dengan menggunakan media edukasi gizi berupa booklet sehingga dapat disimpulkan berdasarkan penelitian-penelitian pendidikan gizi yang telah dipublikasi tersebut bahwa pendidikan dan edukasi gizi tentang anemia pada remaja putri penting untuk dilakukan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja putri mengenai anemia menjadi lebih baik.

Lalu pada studi literatur penelitian Sabriyanti (2020) dikemukakan bahwa adanya peningkatan pengetahuan pada siswa setelah dilakukan pendidikan kesehatan melalui metode *peer educator* serta terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan yang termasuk dalam kategori tinggi. Konselor sebaya yaitu bimbingan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lainnya. Konseling sebaya adalah bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebaya yang terlebih dahulu diberikan pelatihan untuk menjadi

konselor sebaya sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-teman yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya. (Hadi, 2021)

Berdasarkan seluruh studi pendahuluan yang dilakukan maka peneliti ingin melakukan edukasi dengan metode *peer education* sebagai upaya pencegahan anemia pada remaja putri. Dalam hal ini buku merupakan hal penting bagi anak usia remaja dalam proses pembelajarannya, dengan cara mempermudah akses media pembelajaran yakni melalui gadget yang tentunya setiap waktu dalam genggamannya remaja diharapkan dapat meningkatkan akses informasi tentang anemia dan upaya pencegahannya sehingga lebih tepat sasaran dan efisien. Metode *peer group* juga dinilai lebih efektif disebabkan pendidik sebaya lebih mampu mempengaruhi pengetahuan kelompok sebayanya. Pada siswa disekolah, teman sebaya mempunyai pengaruh yang sangat tinggi dalam pembentukan sikap. Mereka akan cenderung memilih sikap yang sama dengan anggota teman sebayanya, agar mereka tidak dianggap asing oleh kelompoknya. Maka dari itu peneliti mengambil judul penelitian yaitu “Perubahan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Anemia Melalui *Peer Education* Menggunakan Media *E-book* di SMP Ma’arif Kota Malang”

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah perubahan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang anemia melalui metode *peer education* menggunakan *e-book* di SMP Ma’arif Kota Malang?”.

## **C. Tujuan penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah perubahan pengetahuan pada remaja putri tentang anemia melalui metode *peer education* menggunakan *e-book* di SMP Ma'arif 02 Kota Malang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui pengetahuan dan sikap remaja putri tentang anemia sebelum dilakukan metode *peer education* menggunakan *e-book* di Ma'arif 02 Kota Malang.
- b. Mengetahui pengetahuan dan sikap remaja putri tentang anemia sesudah dilakukan metode *peer education* menggunakan *e-book* di SMP Ma'arif 02 Kota Malang.
- c. Menganalisis perubahan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang anemia sebelum dan sesudah dilakukan metode *peer education* menggunakan *e-book* di SMP Ma'arif 02 Kota Malang.

## **D. Ruang Lingkup**

Penelitian ini berfokus pada ruang lingkup profil promosi kesehatan yaitu sebagai edukator. Penelitian ini dilakukan dengan edukasi menggunakan metode *peer education* untuk mengetahui perubahan pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai anemia dan upaya pencegahannya. Edukasi dengan metode *peer education* pada perubahan pengetahuan dan sikap dilakukan dengan bantuan media *e-book*. Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada bidang promosi kesehatan dengan memberikan bukti empiris tentang

bagaimana perubahan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang anemia dengan metode *peer education* menggunakan media *e-book*.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dan teoritis sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bidang keilmuan promosi kesehatan berkaitan dengan media dan metode edukasi kesehatan.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Responden**

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang anemia dan upaya pencegahan anemia
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian (*awareness*) pada remaja terhadap kesehatannya khususnya upaya pencegahan anemia

#### **b. Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi serta alternatif modul pembelajaran yang dapat digunakan untuk materi edukasi selanjutnya.

#### **c. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu bagi peneliti sehingga dapat diterapkan dan dikembangkan di kemudian hari